

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Dalam setting penelitian yang dilakukan peneliti ini terdapat beberapa bagian, yaitu:

a. Penentuan Subjek

Tahapan ini dilakukan untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan rumusan masalah, dari sini peneliti menentukan beberapa kriteria subjek, yaitu:

- 1) Anak-anak dengan usia 2-3 tahun
- 2) Mengikuti sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)
- 3) Menunjukkan sikap atau perilaku yang sesuai dengan kriteria perkembangan emosi

Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan subjek penelitian, yaitu dengan melakukan beberapa penggalian data awal sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah dan subjek penelitian pada BAB III, yaitu dengan observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan orang tua dan guru subjek untuk memastikan sesuai atau tidak anak tersebut menjadi subjek penelitian.

b. Persiapan Wawancara

Wawancara ini termasuk wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian, dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan guide wawancara, hal ini bertujuan agar penggalan data peneliti akan lebih fokus pada data yang ingin diungkap. Adapun lokasi wawancara dilakukan di sekolah/ PAUD dan juga di rumah masing-masing subjek.

c. Persiapan Observasi

Observasi yang dilakukan lebih ditujukan untuk mengamati aspek-aspek dari subjek penelitian. Observasi ini juga disertai dengan cecklist observasi, sehingga mempermudah peneliti untuk mengamati aspek-aspek/ perilaku yang diharapkan.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu kurang lebih satu bulan. Data awal/ pengamatan awal telah dilakukan peneliti pada saat anak belum mengikuti PAUD atau usia anak 2 tahun. Kemudian pada bulan Juni 2012 sampai selesai peneliti mulai melakukan wawancara dan observasi

dengan para informan dengan setting tempat dan pertemuan yang telah disesuaikan dengan waktu yang diajukan peneliti.

Tabel 4.1

Rician Jadwal Penelitian observasi dengan Subjek

No	Tanggal	Tempat	Pukul	Kegiatan
1	Rabu, 04 Juni 2014	PAUD Kartikasari	08.15-10.00	Observasi awal kegiatan sekolah subjek 1 (AY) ketika metode bercerita dan bermain kelompok
2	Minggu, 8 Juni 2014	Rumah Subjek 1	10.46-12-01	Observasi kegiatan subjek 1 (AY) di rumah
3	Senin, 9 Juni 2014	Rumah Subjek 2	14.00-13.15	Observasi kegiatan subjek 2 (AR) di rumah

Tabel 4.2Rician Jadwal Wawancara dengan *Significant Other*

No	Tanggal	Tempat	Pukul	Kegiatan
1	Rabu, 4 Juni 2014	PAUD Kartikasari	08.15	Pengajuan surat penelitian kepada kepala KOBER Kartikasari
2	Kamis, 5 Juni 2014	PAUD Kartikasari	08.00-09.00	Wawancara dengan orang tua subjek 1/ ibu SP
3	Kamis, 5 Juni 2014	PAUD Kartikasari	09.00-10.15	Wawancara dengan guru subjek YT tentang perkembangan AY dan AR
4	Minggu, 8 Juni 2014	Rumah subjek 1 (AY)	10.46-12.01	Wawancara dengan orang tua subjek 1/ ibu SP
5	Senin, 9 Juni 2014	Rumah subjek 2 (AR)	14.00-13.15	Wawancara orang tua subjek 2/ Ibu NK
6	Selasa, 17 Juni 2014	Rumah subjek 1 (AY)	10.00-11.15	Wawancara orang tua subjek 1/ ibu SP

B. Hasil Penelitian

1. Profil

a. Subjek I

Nama	: AY (Inisial subjek)
Jenis Kelamin	: LK
Usia	: 3 Tahun
Tempat/Tgl Lahir	: Gresik, 18 Juli 2011
Usia	: 3 tahun
Anak Ke	: 3
Alamat	: Gresik
Ayah	: SY
Ibu	: SP
Kode Penelitian	: 01

AY merupakan anak ke tiga dari pasangan ibu SP dan bapak SY. AY tumbuh dalam keluarga sederhana yang anggota keluarganya ada ayah, ibu, nenek, dan seorang kakak keduanya. Sedangkan kakak pertama tinggal bersama sang nenek dari pihak ibu di Jombang. Pengasuhan dan pendidikan sebelum PAUD banyak diterima dari sang ibu karena saat ini si ibu sudah tidak bekerja lagi. Hubungan dengan ayah juga cukup baik, meskipun sang ayah jarang berada di rumah karena kerja mulai pagi hingga sore, setiap pulang kerja atau malam hari sang ayah selalu mengajak AY bermain atau menonton TV bersama.

“SP: iya begitu mbak, tapi lebih kemandil sama saya, Jarang ketemu mbak, ayahnya nek kerja puagi wes berangkat pulange maghrib. Tapi yaa meski gitu biasae ayahe ngajak main-main dulu, lihat tv”. (CHW: SP. 1. 4)

Menurut penuturan sang ibu, si anak masih mengalami keterlambatan perkembangan, diantaranya berbicaranya yang sulit atau gagap serta ungkapan atau bahasa yang belum dapat ia ucapkan. Sehingga banyak orang disekitarnya tidak memahami apa yang diucapkannya termasuk ibunya sendiri.

“SP: Ya dia itu bicaranya agak telat mbak, dulu kalo dia bicara itu susah saya faham maksudnya, dia suling ngomongkan apa yang di inginkan gitu. Ya kayak anak bayi gitu lah mbak, sama megap-megap, gago ato apa itulah bahasanya. Kan saya jadi khawatir mbak wonk usianya udah segitu, teman-teman seusianya pas itu udah bisa ngomong semua”. (CHW: SP. 1. 9)

Sosial emosinya juga belum terkontrol, ia lebih senang bermain sendiri didalam rumah dari pada bermain bersama teman-teman seusia yang ada dilingkungan rumahnya.

“SP: Dia itu anaknya diem dulu mbak, jarang suka maen jarang keluar maen bareng teman-temannya gitu mbak, padahal banyak di sini anak seusia dia .. ehm ini anaknya mbak yu saya yang sebelah rumah juga umurnya gak jauh dari dia. Tapi ya itu, dia lebih seneng mainan sendiri di rumah”. (CHW: SP. 2. 1)

Menurut cerita dari sang ibu sebelumnya subjek masih belum mampu mengendalikan emosinya ketika ada seorang teman ataupun kakaknya mengganggu aktifitasnya.

“ ... seorang anak sedang membawa selebar kertas putih dan spidol berwarna hijau, ia duduk di atas lantai teras

rumahnya duduk di sebelah sang ibu. Ia mulai membuat coretan-coretan diatas kertas putih itu, ia tambah menggambar sebuah mobil. Sambil terus menggambar ia sesekali bernyanyi-nyanyi lirih. Beberapa menit peneliti dan informan sedang asyik berbincang, terlihat seorang anak laki-laki tinggi dan berbadan kurus yang berusia jauh lebih tua dari subjek. anak laki-laki tersebut tiba-tiba keluar dari dalam rumah lalu berjongkok didepan subjek lalu mengajak subjek berbincang, subjek terlihat tidak menghiraukan. Anak laki-laki itu terus mengajak berbincang dan menanyakan apapun kepada subjek, sesekali mencoba mengambil spidol subjek. subjek pun berdiri dari duduknya lalu memukul-mukul anak laki-laki tersebut sambil mengomel.... “(CHO: AY. 2. 1)

Ia selalu ingin diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, jika kemauannya tidak dipenuhi, maka ia akan menangis dan memukul-mukul ibu ataupun orang yang membuatnya marah. Ia juga sering kali menunjukkan rasa iri jika seseorang memberikan hadiah yang lebih besar kepada kakanya, sedangkan hadiahnya untuknya hanya sedikit atau kecil.

“SP: Walah mbak ya mesti *ngamuk-ngamuk*, nangis gitu, apalagi nek dia jengkel sama yang ganggu tadi, ya dipukul-pukuli, di jambak gitu mbak. Kadang juga iri-an gitu, ya mesti marah, nangis nek dia gak terima kalo ayahnya ngasih yang lebih ke kakak-kakaknya. Dia itu ingin diperhatikan terus, gak boleh ke yang lainnya”. (CHW: SP. 2. 2)

Pada saat usianya memasuki 3 tahun seorang saudara menyarankan agar AY diikutkan dalam program PAUD, karena menurut penjelasan saudaranya tersebut banyak kegiatan yang akan didapat si anak, serta si anak juga akan mampu bergaul dengan baik dengan orang lain yang ada disekitarnya. Maka si ibu

pun mendaftarkan AY ke PAUD terdekat, dengan menceritakan masalah yang dialami oleh si anak kepada guru pendampingnya.

“SP: Itu mbak saudara saya, dulu anaknya ikut PAUD katanya banyak perkembangan, dulu anaknya dia itu takut kalo sama orang yang gak dia kenal, tapi setelah masuk PAUD kok sudah bisa mandiri, mudah kenal sama orang baru, katanya ya mungkin nanti disana sering diajari ngomong sama bunda-bundanya, banyak teman juga. Pas dia udah tiga tahun, Terus ya itu saya daftarkan, saya ngomong sama bundanya kalo anaknya ini begini-begini”.(CHW: SP. 1. 13)

Menurut penuturan guru AY di bulan pertama sampai kedua ia mengikuti PAUD belum banyak menunjukkan perubahan sikapnya, ia tetap masih sering marah hingga memukul-mukul temannya jika ia merasa diganggu, serta tidak dapat dibujuk ketika ia sedang marah.

“NCT: bagaimana sih bu perkembangan sikap AY sesudah masuk paud, ya di bulan awal-awal dia mulai masuk?

YT: masih belum mbak, eemm ... dua bulanan dia ikut paud masih kurang, cuma bicaranya saja yang sedikit bagus, dia bisa mengatakan apa yang sedang di maunya, itulah, pelatnya juga sudah gak begitu. Lumayan jelas ngomongnya. Kalo bergaulnya sama emosinya masih belum bisa diatasi. Kalo gak cocok masih suka marah-marah sama ibu ato temannya gitu, nek dia di jahili temannya juga gitu gak terima dia marah”. (CHW: YT. 1. 7)

Untuk hal kemandirian pun ia masih sering suka meminta bantuan dari ibu ataupun gurunya, namun ketika diberikan tugas berkelompok dan ia merasa kesulitan ia akan cenderung diam dan tidak menyentuh mainannya itu sama sekali.

“YT: dia juga masih suka minta bantuan sama ibunya kalo dia gak bisa mengerjakan tugasnya, kadang malah didiemin iku kertasnya. Ditanya gitu gak mau jawab, ya mungkin dia kesulitan sekali ya”. (CHW: YT. 1. 8)

Memasuki bulan ketiga ia dikit demi sedikit mulai menunjukkan perubahan sikap dan kemandiriannya. AY sudah mulai lancar berbicara, banyak kata-kata yang awalnya tidak dipahami oleh sang ibu saat itu sudah jelas diucapkannya seperti saat ia mengungkapkan ingin minta jalan-jalan dan sebagainya.

“NCT: sejak kapan AY mampu menunjukkan perkembangan sikapnya hingga sekarang niki?

YT: eemm ... kira-kira pas bulan ketiga-an gitu mbak, dia sudah lebih bagus bicaranya, ibu apa bunda-bundanya juga sudah banyak mengerti ucapannya. Kata ibunya juga begitu, kalo dulu dia minta jalan-jalan gitu dia hanya menunjuk-nunjuk sepeda dan naik gitu saya, tanpa ngomong apapun. Tapi sekarang udah bisa ngomong mau jalan-jalan gitu mbak”. (CHW: YT. 1. 9)

Selain itu AY pun sudah mampu berinteraksi secara baik dengan teman-temannya, ia dapat bergabung dalam tugas-tugas kelompok, ia pun mampu berbagi mainan dengan teman-temannya. Dalam hal kemandirian AY juga sudah dapat melakukan tugas-tugasnya sendiri, contohnya jika guru memberikan tugas awalnya ia selalu membawa lari kertas tugasnya dan meminta bantuan dari sang ibu, namun saat ini ia dapat duduk dengan tenang ditempatnya serta mengerjakan tugasnya tersebut.

“YT: Hubungan sama teman dan saudanya juga lebih bagus, nek ada tugas-tugas juga dia sudah mau mengerjakan, nek ada kesulitan dia lari ke ibunya, terus

balik lagi mengerjakan, yaa lumayan bagus lah mbak. Kalo disuruh berbagi mainan dengan teman-temannya dia juga sudah bisa, dia juga mandiri mbak, dia sudah bisa mengerjakan tugas menulisnya sendiri, dan duduk tenang”. (CHW: YT. 1. 9)

b. Subjek II

Nama : AR (Inisial subjek)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 2 tahun
 Tempat/tgl lahir : Gresik, 31 Juli 2012
 Anak Ke : 1 (tunggal)
 Alamat : Gresik
 Nama Ayah : SH
 Nama Ibu : NK
 Kode Penelitian : 02

AR adalah seorang anak usia dua tahun salah satu siswi di PAUD Kartikasari. Ia merupakan anak tunggal dari pasangan bapak SH dan Ibu NK. Awalnya AR hanya selalu ikut sang nenek saat mengantar kakak sepupunya sekolah, ia dan saudaranya ini banyak diasuh oleh sang nenek.

“YT: AR dulu itu Cuma ikut-ikut itu saudanya sekolah mbak, kan mbahnya nganter sepupunya itu sekolah, dia kan juga dititipkan sama mbahnya, dia sebenarnya belum disekolahkan.... “. (CHW: YT. 2. 2)

Karena kedua orang tua AR bekerja, ibunya salah satu karyawan perusahaan dan ayahnya bekerja di biro atau jasa

pengiriman barang sehingga dua hari sekali ayahnya baru pulang dan dapat berinteraksi dengan AR.

“NK: jarang ketemu mbak, ayahnya kan sering luar kota, dua hari sekali pulang. Itu paleng cepet wess, kerja di pengiriman barang kan gitu”. (CHW: NK. 1. 6)

Setiap saudaranya masuk kelas AR juga akan merengek ikut masuk kelas, guru kelas pun akhirnya mengizinkan. Pada saat kegiatan kelas dimulai AR pun selalu mengikuti dengan antusias dan aktif melakukan apapun yang sedang diperintahkan oleh ibu guru. Hingga akhirnya bunda YT (ibu guru) pun menyarankan agar AR juga diikuti atau didaftarkan masuk PAUD.

“YT: AR dulu itu Cuma ikut-ikut itu saudanya sekolah mbak, dia sebenarnya belum disekolahkan.....Tapi anaknya itu semangat. Kalo saudaranya masuk kelas gitu dia juga harus ikut, kalo dilarang dia ngerengek minta masuk, kalo masuk kelas juga dia gak pernah usil mbak, dia juga ikut-ikutan kalo anak-anak yang lain disuruh bunda-bundanya ini itu. Ya bunda DN itu bilang sama mbahnya buat sekalian mengikutkan AR ikut Paud”. (CHW: YT. 2. 2)

AR lahir dari pasangan Ibu NK dan Bapak SH. Ia merupakan anak tunggal AR juga tinggal bersama neneknya. Sehari-hari AR melakukan aktifitasnya bersama sang nenek, jarang sekali AR berkomunikasi dengan ibu karena ibunya yang bekerja berangkat pagi-pagi sekali ketika AR masih tidur dan sering pulang kerja malam hari dan AR pun sudah tertidur.

“NK: Iya mbak, wong saya kerja, jadi dia sama mbahnya terus sampek kemantil gitu mbak, sama saya emang jarang

soalnya saya berangkat pagi anaknya belum bangun, nanti saya pulang dia sudah tidur”. (CHW: NK. 1. 5)

Dia anak yang paling muda usianya di kelas PAUD karena kesemua teman-temannya berumur tiga tahun atau lebih. Meskipun ia paling muda ia termasuk anak yang paling aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di PAUD. Ketika materi bercerita dan bermain peran ia selalu mengacungkan tangan pertama kali ketika ibu guru menawarkan untuk maju bercerita maju didepan. Ia pun dengan santai dan berani maju didepan kelas menceritakan pengalamannya dengan berbagai macam ekspresi kejadian-kejadiannya.

“YT: ... semangat sama aktifnya dia itu mbak gak peduli dia teman-temannya lebih besar atau gimana, rata-rata umur tiga, tiga lebih semua, kalo dia bisa dia berani ngapain aja, ya kayak kalo waktunya cerita itu mbak, dia selalu ingin menceritakan pengalamannya didepan kelas, ngacungnya duluan, ambek cuek gitu dan berani dia maju di depan, cerita. Pas wayahe saya suruh memperagakan peran cerita gitu ya dia juga selalu yang pertama”. (CHW: YT. 2. 7)

AR termasuk tipe anak yang ramah dan mudah bergaul dengan teman-temannya, baik di sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Ia pun memiliki rasa kesetiakawanan yang cukup bagus, hal ini dapat di buktikan dengan membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan ataupun belum mengerti apa yang sedang diperintahkan ibu guru.

“NK: selama ini dia juga bisa main sama teman-temannya disekolah di rumah, koncoe uakeeh mbak. Beranian anaknya itu mbak. Eem .. dia itu neges mbak, kan pernah bundanya suruh mainan bersama dia sama beberapa anak

gitu mbak, mainan bongkar pasang gambar itu, lha dia bisa pasang sempurna yang lain belum bisa, gitu dia kayak ngasih tau gitu teman-temannya juga nggetuh lihatin dia”. (CHW: NK. 1. 7)

Dalam hal mengendalikan emosi diam adalah salah satu cara AR untuk menunjukkan bahwa ia sedang marah atau tidak berkenan dengan sesuatu hal. Ia akan bersikap acuh terhadap orang yang membuatnya sedih ataupun marah.

“NK: Nek jengkel gitu ya biasanya ngambek dia mbak, diem. Seandainya saya yang lagi ganggu dia atau marahin dia, terus dia marah gitu saya hanya di diemin, gak wawoh gitu lho mbak. Nunggu di rayu-rayu dulu. Tapi gitu Cuma bentar mbak, gak lama”(CHW: NK. 1. 8)

Ketika subjek melihat ada teman yang menurutnya sedang mengalami masalah atau kesulitan, jika subjek merasa dia mampu dia akan segera mendekati dan menolong temannya tersebut. Tanpa menunggu perintah ataupun permohonan dari orang lain untuk menolong temannya itu.

“NK: Nek anaknya bisa, langsung dibantu mbak. Sampek temannya itu bisa. Kayak main bongkar pasang gitu ya mbak, lah temannya belum bisa nyusun gitu dia ikut bantu ...”*gini loh, di pasang sama ini*”. Pokoke tanpa disuruh pun dia akan berangkat kalo menurut dia itu benar-benar butuh bantuan”. (CHW: NK. 1. 11)

Mampu menghormati dan memberikan kasih sayang kepada orang yang lebih tua atau yang lebih muda, dapat dibuktikan dengan sikap yang ditunjukkan melalui cara ia menggunakan panggilan yang sesuai untuk orang tersebut, seperti memanggil dengan sebutan kakak, memanggil dengan sebutan adik. Hal ini ia

lakukan tidak hanya bagi saudaranya saja akan tetapi kepada semua teman-teman sekitarnya.

“NK: Paham mbak, ini sama sodaranya yang sekelas itu kan pernah tua AR mbak. Saya kalau panggilkan ya adek Rian gitu, dia tanya “*kok adek nda, kan besaran mas Rian*” ya saya kasih tahu mbak, iya itu anaknya tante Nia, tante sama bunda kan tuannya bunda jadi sampean panggilnya adek Rian. Kan adek rian panggil sampean mbak. Akhirnya dia faham, saya juga biasakan kalo sama teman-temannya juga mbak, biar dia kulino”. (CHW: NK. 1. 22)

2. Deskripsi Temuan Penelitian

a. Subjek I

Sebelum masuk dalam program PAUD AY merupakan anak yang pendiam susah bergaul dengan orang asing, ia lebih sering melakukan aktifitasnya didalam rumah sendiri, karena sang ibu yang saat itu masih bekerja. Pengasuhan banyak ia terima dari sang nenek.

“SP: Dia itu anaknya diem dulu mbak, jarang suka maen jarang keluar maen bareng teman-temannya gitu mbak, padahal banyak di sini anak seusia dia .. ehm ini anaknya mbak yu saya yang sebelah rumah juga umurnya gak jauh dari dia. Tapi ya itu, dia lebih seneng mainan sendiri di rumah”. (CHW: SP. 2. 1)

“NCT: Waktu ibu kerja dulu SP sama siapa bu?

SP: Itu mbak sama mbahnya, kan kita juga sama mbahnya dirumah”. (CHW: SP. 1. 7)

Hal ini sebagai salah satu faktor keterlambatan berbicara AY karena sedikitnya komunikasi dengan orang tua, yang seharusnya selalu aktif mengajak si anak berbincang-bincang serta mengajaknya bermain atau memperkenalkan dengan lingkungan sosialnya. Ia cenderung

menjadi anak yang tertutup karena sang nenek juga sekedar mengajaknya bermain ke tetangga dekat saja dan kebetulan tetangga kanan kiri itu tidak ada anak kecilnya, sehingga AY hanya bertemu dengan orang-orang dewasa saja.

“SP: Oo ndak mbak, dulu saya kerja, baru dia sekolah ini saya di sarankan sama bundanya buat jaga AY. ya bundanya bilang buat suruh sering-sering ngajak ngobrol sama AY”. (CHW: SP. 1. 6)

“SP: Itu mbak sama mbahnya, kan kita juga sama mbahnya dirumah. Ya namanya orang tua mbah, mungkin jarang diajak bicara anaknya, mbahnya itu juga diem jadi yaa itu, terus mainnya mbah,e kan juga sama orang-orang tua, anaknya jarang dibiarkan main sendiri sama teman-temannya, mbah,e iku suayang mbak, dimanja”.(CHW: SP: 1. 7)

Kekhawatiran sang ibu dengan keterlambatan berbicara anaknya akhirnya diceritakan kepada saudaranya, dan solusi yang diberikan oleh saudaranya pada saat itu adalah menyarankan ibu AY untuk memasukkan AY kependidikan PAUD. Dengan berbagai macam kegiatan dan interaksi sosial yang ada didalamnya mungkin dapat mengatasi masalah yang terjadi pada AY.

“NCT: Dulu yang nyarankan masuk PAUD siapa bu? Atau dari ibu sendiri?

SP: Itu mbak saudara saya, dulu anaknya ikut PAUD katanya banyak perkembangan, dulu anaknya dia itu takut kalo sama orang yang gak dia kenal, tapi setelah masuk PAUD kok sudah bisa mandiri, mudah kenal sama orang baru, katanya ya mungkin nanti disana sering diajari ngomong sama bunda-bundanya, banyak teman juga.... ”. (CHW: SP.1. 13)

Setelah mendapat saran dari saudaranya tersebut ibu pun mendaftarkan AY ke PAUD yang ada di desa setempat. Sang ibu pun menceritakan kepada guru-guru yang ada di PAUD tentang permasalahan AY, sehingga para guru mampu memberikan perhatian terhadap perkembangannya selama ikut PAUD.

“SP: Pas dia udah tiga tahun, Terus ya itu saya daftarkan, saya ngomong sama bundanya kalo anaknya ini begini-begini”.(CHW: SP. 1. 13)

Pada bulan pertama sampai kedua kegiatan aktif, AY masih belum banyak menunjukkan perkembangannya, terutama perkembangan sosial dan emosinya. Namun dari segi kemampuan bicaranya AY sudah mengalami perubahan.

“YT: masih belum mbak, eemm ... dua bulanan dia ikut paud masih kurang, cuma bicaranya saja yang sedikit bagus, dia bisa mengatakan apa yang sedang di maunya, ituloh, pelatnya juga sudah gak begitu. Lumayan jelas ngomongnya. Kalo bergaulnya sama emosinya masih belum bisa diatasi. Kalo gak cocok masih suka marah-marah sama ibu ato temannya gitu, nek dia di jahili temannya juga gitu gak terima dia marah”. (CHW: YT. 1. 7)

Setelah AY masuk PAUD itu guru-guru pun menyarankan kepada bu SP untuk sepenuhnya dapat mendampingi AY melakukan aktifitasnya sehari-hari. Menurut sang guru mungkin dengan cara ini perkembangan bicara, sosial dan emosi AY akan lebih optimal. Karena selama ini pengasuhan hanya diperoleh dari neneknya yang

kemungkinan besar sudah tidak begitu aktif mengajaknya berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

“SP: baru dia sekolah ini saya di sarankan sama bundanya buat jaga SP. ya bundanya bilang buat suruh sering-sering ngajak ngobrol sama AY”.
(CHW: SP. 1. 6)

Setelah mendapatkan penjelasan dari guru di PAUD, bu SP pun menyampaikan kepada suaminya untuk berhenti bekerja demi perkembangan anaknya, setelah menjelaskan banyak hal akhirnya sang suami atau ayah AY pun menyetujui maksud ibunya itu.

“SP: akhirnya saya ngomong sama suami tentang permasalahan anaknya, dan bunda di paud juga nyuruh buat mengasuh AY sepenuhnya, yaa ayahnya akhirnya mau, karena dia juga khawatir kalo makin buruk perkembangan anaknya, kasihan”.
(CHW: SP. 1. 6)

Setelah berhenti bekerja sepenuhnya pengasuhan AY beralih dengan sang ibu, berbagai macam kegiatan dilakukan dengan sang ibu, seperti belajar dan sekolah pun semuanya berada dibawah pengawasan sang ibu. Ibunya pun selalu mengajak AY untuk komunikasi dengannya, banyak menanyakan berbagai macam hal, terkadang sang ibu juga menggunakan media buku cerita bergambar untuk mengajaknya komunikasi dan menunjukkan berbagai macam ekspresi dari buku tersebut.

“SP: Iya mbak, setelah saya gak bekerja lagi saya selalu ajak dia belajar, saya semua pokoknya yang ngurus. itu saya bawa buku cerita yang ada gambarnya mbak, terus mendongengi dia..... ”.
(CHW: SP. 1. 13)

Memasuki bulan ketiga AY ada di PAUD, ia mulai menunjukkan perkembangan, terutama perkembangan berbicara, emosional, dan sosialnya. Ia sudah terlihat mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari ibu gurunya, berani bercerita di depan kelas dengan berbagai macam gaya dan ekspresi wajah.

“YT: eemm ... kira-kira pas bulan ketiga-an gitu mbak, dia sudah lebih bagus bicaranya, ibu apa bunda-bundanya juga sudah banyak mengerti ucapannya. Kata ibunya juga begitu, kalo dulu dia minta jalan-jalan gitu dia hanya menunjuk-nunjuk sepeda dan naik gitu saya, tanpa ngomong apapun”. (CHW: YT. 1. 9)

Selain itu AY pun sudah mampu berinteraksi secara baik dengan teman-temannya, ia dapat bergabung dalam tugas-tugas kelompok, ia pun mampu berbagi mainan dengan teman-temannya. Dalam hal kemandirian AY juga sudah dapat melakukan tugas-tugasnya sendiri, contohnya jika guru memberikan tugas awalnya ia selalu membawa lari kertas tugasnya dan meminta bantuan dari sang ibu, namun saat ini ia dapat duduk dengan tenang ditempatnya serta mengerjakan tugasnya tersebut.

“YT: Hubungan sama teman dan saudaranya juga lebih bagus, nek ada tugas-tugas juga dia sudah

mau mengerjakan, nek ada kesulitan dia lari ke ibunya, terus balik lagi mengerjakan, yaa lumayan bagus lah mbak. Kalo disuruh berbagi mainan dengan teman-temannya dia juga sudah bisa, dia juga mandiri mbak, dia sudah bisa ngerjakan tugas menulisnya sendiri, dan duduk tenang”. (CHW: YT. 1. 9)

AY mampu mengenali masalah yang sedang terjadi pada temannya, ia akan mendekati dan memperhatikan temannya tersebut. Meskipun terkadang ia masih akan meminta pendapat dari orang dewasa (ibu) tentang apa yang terjadi sehingga temannya itu tidak dapat melakukan suatu pekerjaan. Setelah ia merasa yakin jika temannya tersebut memang sedang bersedih atau mengalami kesulitan ia akan mendekati dan berusaha menolong teman tersebut dengan cara yang disarankan oleh sang ibu.

“YT: dia juga sudah faham mbak nek ada temannya yang gak bisa ngerjakan apa gitu ya, dia perhatikan terus temannya itu tadi. Kadang dia laporan sama bunda-bunda kalo temannya itu gak bisa-bisa. Biasanya bunda-bunda apa ibunya akan nyuruh dia yang membantu temannya itu, tapi ya dia nurut, dia mau nolong temannya tadi”. (CHW: YT. 1. 8)

Untuk pengungkapan perasaan dengan ekspresi AY sudah bisa mengerti, bagaimana ekspresi marah, gembira, sedih dan sebagainya. Hal ini dapat dibuktikan dengan perubahan ekspresi yang dia tampilkan ketika ia sedih. Sang ibu akan mencoba bertanya mengapa ia memasang muka seperti itu dan memberikan pertanyaan. Contohnya: “*kenapa adek seperti itu mukanya? Sedih ya dek*” dan ia akan

menjawab “*iya buk*”. Dia juga dapat mengenali perasaan atau ekspresi dari orang lain, hal ini juga dapat di buktikan dengan bertanya dia kepada sang ibu ketika ayahnya menampakkan ekspresi marah. Hal ini menunjukkan bahwa ia sudah menunjukkan salah satu ekspresi dari berbagai macam keadaan atau suasana hati.

“SP: Iya mbak dia juga sudah faham gimana kalo ayahnya lagi marah, ayahnya gak suka sama yang dilakukannya. Emang kan ayahnya gak banyak omong mbk, dan kalo marah gitu juga Cuma diam dan ya gitu jelas wajahnya gak menyenangkan. Gitu AY juga faham “ *Buk ayah marah ya kok mukanya gitu*”. (CHW: SP. 2. 5)

Diam adalah salah satu cara AY ketika ia merasa marah dengan teman atau orang dewasa lainnya, hal ini menunjukkan bagaimana si anak mampu menahan amarahnya.

“SP: Kalo dulu ya mesti ngamuk-ngamuk mbak nangis gitu. Tapi sekarang sih udah gak gitu lagi, dia akan diem kalau lagi marah, paleng ya nada ngomongnya aja yang gk enak, gitu. Dia diem mbak pokoknya, nanti saya dekati dan tanya-tanya”. (CHW: SP. 2. 7)

Meskipun ia sudah mengerti dengan tugas-tugasnya, namun terkadang juga anak butuh pengawasan dan perintah dari orang dewasa. Ibu AY akan selalu mengingatkan jika anak memiliki tugas yang harus ia lakukan.

“SP: Ya namanya anak mbak ya kadang masih saya ingatkan, tapi kadang-kadang gitu dia bilang sendiri. Kan saya itu setiap habis maghrib kan selalu tak ajari belajar mbak, masnya juga habis sholat gitu sudah gak kemana-mana dulu belajar, siapin

pelajaran besoknya. Lah si AY itu juga saya belajari mbak. Gitu itu kalo habis sholat dia lihat kakaknya bawa buku dia bilang ”*buk ini waktunya belajar ya?*”. (CHW: SP. 2. 11)

Namun dalam hal ini AY semampu dia akan mencoba memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain, namun ketika dia merasa sudah tidak menemukan cara lagi untuk dapat menyelesaikan masalahnya itu, ia akan meminta tolong dan pendapat dari orang dewasa yang ada disekitarnya, hal ini juga dapat menunjukkan sikap ketekunan yang dimiliki oleh anak.

“SP: Kalo dia itu anaknya santai mbak sebisa mungkin dia selesaikan, *diutek-utek* mainannya itu, meski di sekolah juga gitu meski ada temannya lari-lari nek dia lagi seneng dengan mainan yang dipegang itu ya dia utek-utek sampai dia bisa dan tau. Nek wes mentok gak bisa baru cari saya apa mas,e seadanya orang pokoke”. (CHW: SP. 2. 13)

Sikap setiakawan juga dapat ditunjukkan oleh anak ketika ia mendapati temannya mengalami kesulitan, ia tidak pernah bersikap acuh ketika ia tahu jika ada teman yang membutuhkan pertolongannya.

“SP: Iya mbak kadang gitu bilang saya “*buk AG loh gak bisa-bisa bikin menaranya*” trus ya saya bilang “*sampean bisa?*” dia jawab “*iya bisa buk, tadi menara ku tinggi*”. “*ya kalo begitu pean bantuin dek temannya*” gitu dia udah faham langsung lari ketempat temannya yang dia ceritakan tadi. Ya .. apa ya mbak, anak segitu juga masih butuh penjelasan dan pengarahan”. (CHW: SP. 3. 2)

b. Subjek II

AR adalah salah satu siswa di PAUD Kartikasari, ia merupakan satu-satunya anak yang usianya paling muda diantara teman-temannya. Namun hal ini tidak menjadikan AR sebagai seorang anak yang selalu dibelakang dalam artian dalam segala kegiatan yang ada ia berusaha menjadi yang pertama, dari hasil pengamatan dan keterangan dari ibu guru AR, ia merupakan salah satu anak yang aktif dikelas dalam berbagai macam aktifitas.

“NK: Iya mbak, gak ada lagi yang umurnya dua tahun semua temannya rata-rata tiga tahun, tiga tahun lebih tapi aktifnya itu ngalah-ngalahi teman-temannya yang lebih tua, apa-apa dia selalu maju duluan, ngacung duluan dan kata bundanya ngomongnya selalu tepat”. (CHW: NK. 1. 4)

Penyesuaian dirinya cukup baik dengan lingkungan sekolah yang mana rata-rata memiliki usia yang lebih tua darinya, ia tampak merasa nyaman dan santai ketika mereka sedang bermain bersama.

“NK: Iya mbak, selama ini dia juga bisa main sama teman-temannya disekolah. Eem .. dia itu *neges* mbak, kan pernah bundanya suruh mainan bersama dia sama beberapa anak gitu mbak, mainan bongkar pasang gambar itu, lha dia bisa pasang sempurna yang lain belum bisa, gitu dia kayak ngasih tau gitu teman-temannya juga *nggetuh* lihatin dia”. (CHW:NK. 1. 7)

Pada saat itu sang guru memerintahkan semua siswa untuk bermain secara kelompok. Ia menunjukkan kemampuannya untuk memasang puzzel hingga menjadi

gambar yang sempurna, dan teman-temannya yang lain yang mencoba pertama kali namun gagal sangat antusias memperhatikan AR menyusun puzzelnya dengan sempurna.

“..... Setelah berdoa, tiga orang guru tersebut mulai membagikan dua buah kotak potongan-potongan gambar kepada setiap kelompok. AR duduk bersama lima orang temannya, dua orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan. AY mulai mengambil satu kotak puzzel dengan gambar buah anggur, apel dan pisang. Ia membongkar puzzel tersebut diatas meja, dengan cekatan ia mulai menata potongan-potongan gambar tersebut menjadi seperti semula. Ia mulai memasang bagian ujung atas gambar, setelah itu ia berusaha mencocokkan potongan yang lainnya. AR tampak serius menyelesaikan pekerjaannya tersebut, dua orang teman laki-laki dan perempuan tampak serius memperhatikan apa yang dilakukan AR sesekali mereka berdua ikut mengambil dan memasang potonga-potongan gambar dan memasangkannya pada papan puzzel. AR terus berusaha untuk menyelesaikan tugasnya meski berapa kali ia mengalami kesulitan menemukan potongan-potongan gambarnya, ia terus melakukannya...”(CHO: AR. 2. 2)

Dilingkungan rumah juga dapat dibuktikan ketika peneliti melakukan pengamatan ketika AR bermain dirumah. Pada saat itu AR sedang bermain di jalan gang rumahnya dengan 4 anak laki-laki dan 5 perempuan termasuk AR. Anak-anak tersebut rata-rata usia SD, AR mengikuti permainan mereka dengan penuh percaya diri dan tanpa rasa takut. AR pun selalu mengikuti teman-temannya tersebut berlarian, anak-anak tersebut juga tampak tidak terganggu dengan adanya AR dalam permainan mereka.

“ AR bermain bersama teman-temannya di jalan gang rumahnya, jalan yang cukup lebar dan jarang ada kendaraan bermotor lewat sehingga sering dijadikan oleh para anak-anak di lingkungan tersebut. Disana terlihat 9 anak yang sedang bermain dan berlarian, empat orang anak laki-laki dengan postur yang hampir rata seusia anak SD dan juga anak perempuan yang juga jauh lebih besar dari pada AR. Disana hanya terlihat AR yang paling kecil dan muda, AR selalu mengikuti apapun yang dilakukan oleh teman-temannya tersebut. Ketika beberapa anak melakukan hompimpa ia pun turut serta, dan saat beberapa anak berlarian AR pun ikut berlari bersama mereka”. (CHO: AR. 2. 1)

3. Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan penelitian perkembangan emosi anak usia 2-3 tahun yang ikut PAUD. Berikut adalah gambaran perkembangan emosi anak dengan metode-metode yang ada dalam PAUD.

kedua subjek mampu menunjukkan perasaannya maupun memahami perasaan yang sedang dirasakan oleh orang lain, hal ini ditunjukkan dengan sikap subjek yang memperhatikan temannya yang sedang mengalami kesulitan mengerjakan sesuatu setelah mengamati teman itu mereka juga berusaha membantu, menghibur ataupun mencari tahu apa yang sedang terjadi terhadap temannya tersebut.

AY maupun AR mampu mengungkapkan, mengekspresikan pemikiran dan perasaannya kepada orang lain. Jika terdapat perbedaan AY akan diam, selain itu AY juga mampu memahami apa yang orang lain katakan dan kalau AY tidak tahu maka ia

akan bertanya kepada ibu atau ayahnya. Begitupun yang didapati dari AR, ia dapat memahami apa yang orang lain rasakan, ketika sang ibu menyuruhnya untuk menghentikan aktifitasnya dan ia akan segera melakukannya, karena ia tahu jika sang ibu merasa terganggu.

AY cukup mampu untuk memahami temperamennya sendiri dan juga cukup mampu mengenali temperamen orang lain, AY akan bersikap diam dan mendengarkan saja jika ada yang marah kepadanya. Hal ini akan membantu AY untuk beradaptasi.

AY mampu mengenali perasaannya sendiri. AY jika marah ia akan diam dengan pergi menjauh dari teman-temannya. Hal ini dapat membantunya agar ia tidak melakukan kekerasan atau meluapkan emosinya kepada orang sekitarnya.

AR dengan usianya yang masih muda, ia pun mampu mengendalikan emosinya sendiri hal ini di buktikan ketika ia bermain bersama anak yang usianya lebih muda, kemudian si anak merebut mainannya ia akan diam dan mengalah meskipun awalnya ia terlihat marah, namun ia tahu kalau si anak yang mengambil mainannya tersebut masih kecil atau lelib muda darinya.

AY maupun AR mampu melakukan segala aktifitasnya disekolah sendiri, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh ibu guru sendiri. Selain itu mereka juga paham segala hal yang menjadi kewajibannya diantaranya, belajar, mengambil dan menata

buku, dan sekolah. Meskipun terkarang AR masih perlu arahan dari ibunya.

Sebelum mengikuti PAUD AY merupakan anak yang pendiam dan individual, ia selalu rewel jika sang ibu meninggalkannya bermain dengan teman-teman sebaya. Namun, beberapa bulan setelah ikut PAUD AY pun menunjukkan perubahan. Ia sudah berani berbaur bersama teman-temannya, bahkan dilingkungan rumah ia sudah mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman yang lebih tua.

Berbeda dengan AY, AR merupakan anak yang sangat berani terutama ketika berbaur bersama temannya. Hal ini ditunjukkan sejak ia belum mengikuti PAUD, ia yang saat itu hanya mengantar saudaranya untuk sekolah ia mempunyai keinginan yang kuat ikut bermain bersama dengan anak-anak yang lain di PAUD. Hal lain juga ditunjukkannya dengan keikutsertaan dia dalam permainan anak-anak yang usianya lebih tua darinya ketika berada dirumah, meskipun AR yang paling muda (paling kecil) namun anak-anak itu tidak merasa terganggu dengan adanya AR.

AY dan AR adalah anak yang supel, semua orang yang baik padanya akan mendapatkan kepercayaan darinya, selain itu AY juga anak yang suka membangun relasi sehingga teman-temannya akan merasa senang dan nyaman bermain atau bergaul dengannya.

Hal ini dikarenakan baik AY maupun AR tidak pernah mengganggu ataupun merebut apapun milik temannya, jika temannya memiliki mainan dan ia tidak memilikinya, ia tidak akan merebutnya ia hanya melihat sang teman itu memainkan mainannya.

AY sudah mampu mengetahui masalah dan AY tahu bagaimana cara menyelesaikannya meskipun terkadang masih membutuhkan orang dewasa. AY akan mencari solusi masalah yang ia hadapi dengan cara menceritakan tentang masalahnya kepada orang yang dipercayainya. Dengan demikian AY dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik.

AR merupakan anak yang tekun jika ia sedang diberikan sebuah tugas. Dengan kemampuan yang ia miliki ia akan tetap tenang ditempatnya menyelesaikan tugas tersebut meskipun ada hal yang tidak ia bisa. Jika ia sudah merasa tidak mampu lagi ia akan mencari orang dewasa ataupun memperhatikan apa yang dilakukan temannya dan ia akan mencobanya.

Begitu pula sikap yang ditunjukkan oleh AY ia akan berusaha menyelesaikan tugas-tugasnya meskipun ia menemukan kesulitan.

Mendekati dan memperhatikan teman yang mengalami kesulitan adalah satu bentuk kesetiakawanan yang tunjukkan oleh AY, tidak hanya sikap ini yang ia tunjukkan, setelah ia menemukan

cara untuk menolong temannya tersebut ia akan segera mungkin melakukannya.

Untuk subjek AR ia belum sepenuhnya memahami permasalahan temannya, jika ia memperoleh arahan dan pemahan dari orang dewasa tentang kesulitan yang dihadapi oleh temannya ia baru akan melakukan tindakan sesuai arahan yang diberikan. Namun untuk berbagi sesuatu yang ia miliki ia sudah memiliki inisiatif sendiri melakukannya dengan anak yang lebih muda ataupun lebih tua meski tanpa adanya arahan atau perintah dari ayah atau ibunya.

AY dan AR adalah anak yang ramah, ia akan menyapa dan bersikap sopan dengan orang yang ia kenal. Meskipun dengan orang yang belum mereka kenal sebelumnya, mereka juga mampu menunjukkan keramahan dengan tersenyum serta mencium tangan orang tersebut jika orang dewasa memerintahkannya. Hal ini di buktikan ketika peneliti bersama seorang kawan lewat didepan rumahnya dan mereka sedang melihat, seketika itu AY ataupun AR menghentikan permainannya tersenyum, menyapa dan lari kearah peneliti. Mereka dengan ramah tersenyum dan juga mencium tangan teman yang bersama peneliti.

Cara untuk menunjukkan rasa hormat, rasa suka dan rasa sayang tiap orang berbeda. Bagi AY ia memiliki cara yang baik tentang bagaimana cara menunjukkan kepeduliannya terhadap

orang lain. AY suka bertegur sapa dengan orang lain, AY juga ingin selalu membuat orang lain senang. Selain itu AY akan berusaha membantu orang lain meringankan bebannya.

Beberapa kegiatan yang telah diamati oleh peneliti serta wawancara dengan beberapa guru di PAUD tersebut memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap proses perkembangan emosi peserta didiknya.

1. *Metode bermain.* Dalam metode ini dapat memberikan rangsangan terhadap semua aspek perkembangan baik fisik maupun kognitif. Dari hasil observasi yang telah dilakukan para guru memberikan dua jenis permainan. Pertama permainan secara individu, contohnya permainan memasukkan kayu-kayu dengan berbagai macam bentuk kedalam box sesuai bentuknya, meronce (memasukkan sedotan, kertas, cincin kedalam satu benang), dan lain sebagainya. Dengan permainan ini anak dilatih untuk dapat berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugasnya serta melatih anak untuk dapat menemukan cara ketika ia menemui suatu kesulitan tanpa emosi atau putus asa. Yang kedua, dengan cara bermain kelompok. Satu kelompok diberikan satu jenis mainan yang didalamnya terdiri dari 3-4 anak, secara emosional anak dilatih untuk dapat berbagi dengan teman-temannya, menyelesaikan tugas atau permainan itu

secara bersama-sama. Dalam menyelesaikan tugasnya beberapa anak yang berbeda tersebut akan menampakan segala macam ekspresi dan perasaannya terhadap beberapa teman lainnya.

2. *Metode Bercerita*. Anak diberikan suatu peran dalam satu alur cerita yang didalamnya ada beberapa jenis tokoh, guru memberikan intruksi terhadap anak untuk dapat menirukan tokoh cinderella yang sedang sedih, raksasa yang sedang lapar, serta ibu yang sayang terhadap anak-anaknya. Mereka juga bercerita tentang pengalaman berlibur mereka, beberapa anak tampak sedih karena orang tuanya tidak mengajaknya pergi, anak yang lain tampak gembira karena sang ayah baru datang dari luar kota dan ia diberikan hadiah serta berbagai tema yang diceritakan oleh masing-masing anak. Secara langsung anak yang lain yang sedang menyimak juga dapat mempelajari emosi yang ditunjukkan oleh temannya yang sedang bercerita didepan kelas. Dari metode ini dapat terlihat dan fungsinya, anak mampu menunjukkan berbagai macam bentuk ekspresi emosi sesuai dengan yang sedang dirasakannya ataupun dirasakan oleh orang lain.
3. *Bercakap (berdialog)*. Sianak dilatih untuk dapat berbicara dengan lawan bicaranya dengan baik dan sopan, hal ini

dilakukan ketika bu guru menyuruh salah seorang anak untuk menemui kawannya serta memberikan intruksi untuk menanyakan beberapa pertanyaan atau juga berbagi cerita satu anak dengan anak lainnya. Secara tidak langsung mereka akan menanggapi apa yang sedang disampaikan oleh temannya tersebut sebagai lawan bicaranya. Selain itu sang guru pun melatih mereka dengan mengajak berbincang atau berdialog satu persatu anak serta memberikan pertanyaan ataupun lain sebagainya.

C. Pembahasan

Setiap individu akan mengalami berkembang sesuai dengan rentang waktu atau usianya, ada tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui secara baik agar tidak akan terjadi keterlambatan atau tugas perkembangan yang terlewat yang mana akan mempengaruhi proses perkembangan atau kematangan individu tersebut dalam hidupnya. Orang tua harus selalu memperhatikan setiap perkembangan anaknya apakah dalam usianya ia sudah mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Selain orang tua lingkungan dan pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses perkembangan anak dalam berbagai aspek. Saat ini banyak model pendidikan yang didalamnya juga terdapat berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan atau merangsang perkembangan anak salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD salah satu pendidikan yang berisi anak-anak usia dini mulai usia 0-8 tahun. Namun umumnya yang ada di masyarakat kita anak yang mengikuti PAUD adalah anak sejak usia 2-4 tahun, setelah itu mereka akan melanjutkan pendidikan selanjutnya sesuai usia mereka.

PAUD Kartikasari awalnya merupakan kegiatan posyandu yang diadakan oleh desa setempat, para gurunya juga adalah beberapa ibu-ibu pengurus posyandu yang sudah memenuhi persyaratan untuk dapat mengajar PAUD. PAUD ini resmi sejak lima tahun yang lalu dengan 5 orang guru, kegiatan belajar mengajar awalnya dilaksanakan di pendopo balai desa selama 3 tahun. Setelah desa membangun sebuah gedung serba guna, yakni dapat digunakan berbagai macam kegiatan masyarakat, maka kegiatan belajar mengajar PAUD pun diputuskan untuk dilaksanakan di gedung tersebut. Saat ini PAUD Kartikasari memiliki kurang lebih 41 siswa aktif dengan usia mulai 2-4 tahun. Dua diantara siswa-siswa tersebut merupakan subjek dalam penelitian ini.

Empati merupakan dasar hubungan interpersonal. Hal yang juga penting diungkap dalam konteks peningkatan mutu empati seseorang adalah berlatih menampakkan ekspresi-ekspresi atau isyarat-isyarat non verbal yang membuat orang lain merasa dimengerti dan diterima, karena kemampuan empati terutama melibatkan kemampuan seseorang untuk membaca perasaan lewat pemahaman terhadap isyarat-isyarat non verbal orang lain. Emosi tidak banyak diekspresikan dalam kata-kata, justru ia lebih banyak

diekspresikan dalam isyarat-isyarat nonverbal, seperti intonasi suara, gerakan bagian tubuh, ekspresi wajah.

kedua subjek mampu menunjukkan perasaannya maupun memahami perasaan yang sedang dirasakan oleh orang lain, hal ini ditunjukkan dengan sikap subjek yang memperhatikan temannya yang sedang mengalami kesulitan mengerjakan sesuatu setelah mengamati teman itu mereka juga berusaha membantu, menghibur ataupun mencari tahu apa yang sedang terjadi terhadap temannya tersebut.

Selanjutnya kemampuan dan memahami perasaan diri sendiri maupun perasaan yang sedang dirasakan oleh orang lain. AY maupun AR mampu mengungkapkan, mengekspresikan pemikiran dan perasaannya kepada orang lain. Mereka pun mampu memahami apa yang orang lain sedang rasakan. Mereka juga mempunyai cara untuk mengatasi perasaannya masing-masing. Meskipun terkadang masih membutuhkan arahan dari orang dewasa.

Memiliki emosi adalah hal yang wajar bagi semua orang. Pada dasarnya semua orang memiliki kadar emosi yang sama, yang membedakannya adalah seberapa kuat orang tersebut dapat mengontrol emosinya. Adakalanya seseorang mudah tersulut emosi hanya karena hal-hal sepele yang terjadi di sekitarnya. Namun ada juga orang yang dapat mengontrol emosi dengan baik meskipun beberapa hal menyimpannya. Kemampuan

untuk mengendalikan emosi adalah hal yang sangat penting bagi keberhasilan hidup individu.

Diam dan pergi menghindar adalah sikap AY ketika ia merasa kecewa ataupun kesal kepada siapapun, hal ini dapat mengurangi perasaan marah yang sedang ia rasakan. Sehingga ia tidak akan menyakiti teman atau orang yang ada disekitarnya.

Kemandirian disini berarti sifat tidak ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru.

Dua anak ini mampu melakukan segala aktifitasnya disekolah sendiri, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh ibu guru sendiri. Selain itu mereka juga paham segala hal yang menjadi kewajibannya diantaranya, belajar, mengambil dan menata buku, dan sekolah. Meskipun terkadang AR masih perlu arahan dari ibunya.

Dalam berbagai bentuk kelompok atau komunikasi anak dapat menunjukkan rasa percaya diri dan nyaman. Meskipun awalnya AY cenderung susah bergaul bersama orang lain, namun saat ini ia sudah mulai bisa bermain dan berkumpul bersama teman-temannya ataupun orang dewasa. Sedangkan AR yang lebih memiliki keberanian untuk menyapa dan berkumpul bersama siapa saja menjadikannya mudah untuk dapat menyesuaikan diri dalam

berbagai macam kelompok, tidak hanya dengan anak-anak seusianya saja, ia juga bisa berkumpul dengan anak yang usianya lebih tua darinya.

Kemampuan anak untuk dapat menarik perhatian dan kepercayaan dari orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga dapat diterima dalam suatu keadaan atau kelompok apapun.

AY dan AR adalah anak yang supel, semua orang yang baik padanya akan mendapatkan kepercayaan darinya, selain itu AY juga anak yang suka membangun relasi sehingga teman-temannya akan merasa senang dan nyaman bermain atau bergaul dengannya. Hal ini dikarenakan baik AY maupun AR tidak pernah mengganggu ataupun merebut apapun milik temannya, jika temannya memiliki mainan dan ia tidak memilikinya, ia tidak akan merebutnya ia hanya melihat sang teman itu memainkan mainannya.

Dengan kemampun dan pengetahuan yang ia miliki, anak mampu menemukan solusi atau cara untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya ataupun yang dihadapi oleh orang lain.

AY sudah mampu mengetahui masalah dan AY tahu bagaimana cara menyelesaikannya meskipun terkadang masih membutuhkan orang dewasa. AY akan mencari solusi masalah yang ia hadapi dengan cara menceritakan tentang masalahnya

kepada orang yang dipercayainya. Dengan demikian AY dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Kemampuan individu untuk dapat fokus dan bersungguh-sungguh melaksanakan kewajiban serta tugas-tugasnya, tanpa rasa putus asa jika menemui suatu permasalahan.

AR merupakan anak yang tekun jika ia sedang diberikan sebuah tugas. Dengan kemampuan yang ia miliki ia akan tetap tenang ditempatnya menyelesaikan tugas tersebut meskipun ada hal yang tidak ia bisa. Jika ia sudah merasa tidak mampu lagi ia akan mencari orang dewasa ataupun memperhatikan apa yang dilakukan temannya dan ia akan mencobanya.

Begitu pula sikap yang ditunjukkan oleh AY ia akan berusaha menyelesaikan tugas-tugasnya meskipun ia menemukan kesulitan.

Kesetiakawanan merupakan perasaan yang bersumber dari rasa cinta kepada kehidupan bersama atau sesama teman sehingga diwujudkan dengan perbuatan nyata, seperti pengorbanan dan kesediaan menjaga, membela, membantu, maupun melindungi terhadap kehidupan bersama.

Melakukan pendekatan terhadap teman yang sedang mengalami masalah adalah cara mereka menunjukkan kesetiakawanannya, tidak hanya sikap ini yang ia tunjukkan,

setelah ia menemukan cara untuk menolong temannya tersebut ia akan segera mungkin melakukannya.

Sikap santun terhadap semua orang agar orang lain merasakan kenyamanan dan perasaan senang saat bersama dirinya. AY dan AR adalah anak yang ramah, ia akan menyapa dan bersikap sopan dengan orang yang ia kenal. Meskipun dengan orang yang belum mereka kenal sebelumnya, mereka juga mampu menunjukkan keramahan dengan tersenyum terhadap orang baru tersebut.

Suatu sikap saling menghormati satu sama lain yang muda, hormat kepada yang tua yang tua, menyayangi yang muda. Mau bertegur sapa dimanapun mereka bertemu dengan teman atau saudara baik tua maupun muda. Mereka juga mengerti status dirinya sebagai anak yang lebih tua ataupun lebih muda.

Membentuk ini semua tidak jauh mereka dapat yakni dari pendidikan dirumah ataupun khususnya pendidikan yang dapat dari PAUD. Kedua subjek ini sama-sama memiliki kedua orang tua yang sibuk, meski AY saat ini sepenuhnya sudah diasuh dan mendapat perhatian penuh dari sang ibu, ia mulai mampu mengenal berbagai macam aktifitas sosial ialah dari sekolah (PAUD). Begitupun yang dialami oleh AR yang hingga saat ini ia berada dalam asuhan sang nenek, sehingga sebagian besar pengaruh perkembangannya ia peroleh dari sekolah.

Dengan beberapa metode yang ada dalam PAUD ini telah banyak memberikan pengaruh besar terhadap proses perkembangan kedua subjek, baik perkembangan fisik, kognitif, serta sosial anak. Adapun metode yang ada dalam PAUD ini yang dapat meningkatkan perkembangan emosi anak adalah, metode bermain, metode bercerita, dan metode berbicara (berdialog) baik dua arah ataupun lebih.